

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) adalah seorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas, baik pria mau pun wanita. Saat ini, diseluruh dunia, jumlah lanjut usia diperkirakan lebih dari 692 juta jiwa satu dari 10 orang berusia lebih dari 60 tahun, dan pada tahun 2025, lanjut usia akan mencapai 1,2 milyar. Di negara maju, penambahan populasi atau penduduk lanjut usia telah diantisipasi sejak awal abad ke-20. Tidak heran bila masyarakat di negara maju sudah lebih siap menghadapi penambahan populasi lanjut usia dengan aneka tantangannya (Nugroho, 2014). Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010, jumlah lanjut usia di Indoneisa 18,1 juta jiwa (7,6% dari total penduduk). Pada Tahun 2014, jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia menjadi 18,781 juta jiwa dan di perkirakan pada tahun 2025, jumlahnya akan mencapai 36 juta jiwa (Kemenkes RI, 2015). Pemerintah mencatat D.I.Yogyakarta merupakan kota yang memiliki jumlah penduduk lanjut usia tertinggi di Indonesia di perkirakan lanjut usia mencapai 13,4% pada tahun 2015 (BPS, 2014).

Berdasarkan UU RI No 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pelayanan kesehatan dimaksudkan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan dan kemampuan lanjut usia, agar kondisi fisik, mental, dan sosialnya dapat berfungsi secara wajar. Pelayanan kesehatan bagi lanjut usia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan melalui peningkatan: a) penyuluhan dan penyebarluasan informasi kesehatan lanjut usia; b) upaya penyembuhan (kuratif), yang diperluas pada bidang pelayanan geriatrik/gerontologik; c) pengembangan lembaga perawatan lanjut usia yang menderita kronis dan/atau penyakit terminal. Untuk mendapatkan pelayanan kesehatan bagi lanjut usia yang tidak mampu, diberikan keringanan biaya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Meningkatnya harapan hidup dipengaruhi oleh majunya pelayanan kesehatan, menurunnya angka kematian bayi dan anak, perbaikan gizi dan sanitasi,

meningkatnya pengawasan terhadap infeksi penyakit ditinjau dari aspek kesehatan, dengan semakin bertambahnya usia maka lansia lebih rentan berbagai keluhan fisik baik faktor alamiah maupun karena penyakit, angka kesakitan (*morbidity rates*) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan penduduk (Depkes, 2013).

Undang-undang No 36 tahun 2009 pasal 138 ayat 1 menetapkan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan bagi lanjut usia harus ditujukan untuk menjaga agar tetap hidup sehat dan produktif secara sosial maupun ekonomis sesuai dengan martabat kemanusiaan. Ayat 2 menetapkan bahwa Pemerintah wajib menjamin ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan memfasilitasi kelompok lanjut usia untuk dapat tetap hidup mandiri dan produktif secara sosial dan ekonomis (Depkes, 2012)

Menjadi tua merupakan proses alamiah dimana seseorang telah melalui tiga tahap kehidupan yaitu anak, dewasa, dan tua. Salah satu kemunduran yang dialami oleh lansia yaitu figur tubuh yang tidak proposional. Bila peran dalam pekerjaan berkurang, seseorang akan mengalami kehilangan seperti penyakit kronis dan ketidakmampuan. Lansia juga mengalami ketakutan, terutama ketergantungan fisik, ekonomi, dan sakit yang kronis (Nugroho, 2014).

Pada lansia akan terjadi berbagai kemunduran pada organ tubuh oleh karena itu lansia harus menjaga kesehatannya dengan mengonsumsi makan-makanan yang bergizi seimbang kebutuhan gizi bagi para lanjut usia (lansia) terpenuhi secara adekuat, minum air putih sebanyak 1,5-2 liter sehari karena air sangat besar artinya bagi tubuh untuk menjalankan fungsi tubuh, mencegah timbulnya berbagai penyakit di saluran kemih seperti kencing batu, batu ginjal dan lain-lain, olah raga teratur dan sesuai dengan latihan otot manusia lanjut usia (lansia) dapat menghambat laju perubahan degeneratif, istirahat yang cukup, menjaga kebersihan, minum suplemen gizi yang di perlukan, memeriksakan kesehatan secara teratur, mental dan batin tenang dan seimbang, rekreasi, hubungan antara sesama yang sehat, *back to nature*(kembali ke alam), semua yang dilakukan tidak berlebihan (Sulistiyorini, 2010).

Posyandu lansia merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat, guna memberdayakan masyarakat usia lanjut dan memberikan kemudahan kepada masyarakat usia lanjut dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar. Upaya peningkatan peran dan fungsi Posyandu lansia bukan semata-mata tanggung jawab pemerintah saja, namun semua komponen yang ada dimasyarakat, termasuk kader. Peran kader dalam penyelenggaraan Posyandu lansia sangat besar karena selain sebagai pemberi informasi kesehatan kepada masyarakat lanjut usia, juga sebagai penggerak masyarakat lanjut usia untuk datang ke Posyandu lansia dan mendapatkan pelayanan kesehatan (Depkes, 2012).

Menurut (Sulistyorini, 2010) Posyandu lansia atau pos pelayanan terpadu untuk masyarakat usia lanjut diselenggarakan oleh kader di bawah bimbingan puskesmas dengan kegiatan meliputi: promotif (peningkatan kesehatan), preventif (pencegahan penyakit), kuratif (mengobati penyakit), rehabilitatif (mengembalikan kepercayaan diri pada lanjut usia). Bagi lansia yang tidak aktif dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan diposyandu lansia, maka kondisi kesehatan mereka tidak terpantau dengan baik, sehingga apabila mengalami suatu resiko penyakit akibat penurunan kondisi tubuh dan proses penuaan dikhawatirkan berakibat fatal dan mengancam jiwa mereka. Penyuluhan dan sosialisasi tentang manfaat posyandu lansia perlu terus ditingkatkan dan perlu mendapat dukungan berbagai pihak, baik keluarga, pemerintah maupun masyarakat itu sendiri.

Kegiatan posyandu lansia yang berjalan dengan baik akan memberikan kemudahan pelayanan kesehatan dasar bagi lansia, sehingga kualitas hidup masyarakat di usia lanjut tetap terjaga dengan baik dan optimal. Berbagai kegiatan dan program lansia tersebut sangat baik dan banyak memberikan manfaat bagi para orang tua diwilayahnya. Seharusnya para lansia berupaya memanfaatkan adanya posyandu tersebut sebaik mungkin, agar kesehatan para lansia dapat terpelihara dan terpantau secara optimal (Sulistyorini, 2010).

Dari studi pendahuluan pada tanggal 9 Januari 2016, jumlah lansia di posyandu Krekah, Gilangharjo, Pandak, Bantul sepanjang tahun 2015 sebanyak 228 lanjut usia, usia 45-59 tahun laki-laki sebanyak 31 orang dan perempuan sebanyak 48 orang, usia 60-69 tahun laki-laki sebanyak 32 orang dan perempuan sebanyak 45 orang, untuk usia 70 tahun ke atas laki-laki sebanyak 24 orang dan perempuan sebanyak 48 orang, dan rata-rata kehadiran setiap kegiatan yang diadakan setiap 2 bulan sekali selama 12 bulan terakhir sebanyak 61 orang lansia, dan yang tercatat aktif mengikuti kegiatan posyandu lansia selama 12 bulan terakhir sebanyak 48 orang lansia.

Berdasarkan keterangan dari kader posyandu lansia Krekah, sebenarnya sikap lansia terhadap posyandu lansia adalah baik, dimana ada keinginan lansia yang berkunjung ke posyandu lansia sesuai jadwal pelayanan. Berdasarkan keterangan dari kader posyandu lansia Krekah, ketidakhadiran para lansia disebabkan oleh berbagai kondisi, salah satunya adalah “jika ada jadwal posyandu, namun bersamaan dengan kegiatan pas musim kerja disawah banyak lansia yang tidak hadir ke posyandu. Kehadiran para lansia ke Posyandu lansia Dusun Krekah, Gilangharjo, Pandak, Bantul, berdasarkan keterangan dari kader posyandu lansia Dusun Krekah disebabkan oleh berbagai kondisi salah satunya adalah lansia merasa sakit, badan kurang fit, ketika undangan diberikan oleh kader antusias lansia untuk berkunjung ke posyandu lansia Dusun Krekah, Gilangharjo, Pandak, Bantul tinggi. Berdasarkan latar belakang penulis ingin menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia di Dusun Krekah, Gilangharjo, Pandak, Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka rumusan permasalahan pada penelitian adalah: “Apakah Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia di posyandu lansia Krekah, Gilingharjo, Pandak, Bantul ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia di posyandu lansia Krekah, Gilingharjo, Pandak, Bantul.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui presentase faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia.
- b. Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia.
- c. Diketahui faktor-faktor yang paling berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan posyandu lansia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lanjut Usia (lansia)

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong lanjut usia agar lebih aktif di berbagai kegiatan di posyandu lansia.

b. Bagi Posyandu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi posyandu lansia sehingga bisa meningkatkan peran serta lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia.

c. Bagi peneliti

Memberikan pengetahuan dan pengalaman baru dalam melakukan penelitian serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan lansia dalam mengikuti posyandu lansia.

d. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih kepada masyarakat tentang faktor-faktor yang memengaruhi terhadap pemanfaatan posyandu lansia. Hasil penelitian ini bisa menambah kesadaran lansia akan arti pentingnya kesehatan, dimana posyandu lansia merupakan salah satu tempat pemeriksaan kesehatan yang sangat penting di lingkungan masyarakat.

E. Keaslian Penelitian

Sebatas pengetahuan peneliti, belum ada yang meneliti analisa faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan posyandu lansia di Dusun Krekah, Gilangharjo, Pandak, Bantul. Penelitian yang serupa yaitu:

1. Christina (2012). Yang berjudul : studi kualitatif pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas Sarudik kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2012. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian Rapid assessment procedure (RAP) yaitu penelitian yang dapat dilakukan dalam kurun waktu singkat, dan bertujuan mengetahui serta memahami masalah-masalah yang di hadapi para lansia dalam penggunaan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Sarudik penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara mendalam, data 15

sekunder dan studi kepustakaan. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 32 orang yang terdiri dari 16 informan yang memanfaatkan posyandu lansia 16 orang dan yang tidak memanfaatkan posyandu lansia 16 orang. Berdasarkan hasil penelitian ini di dapatkan hasil bahwa pemanfaatan posyandu lansia dari Januari-Mei 2012 di wilayah kerja puskesmas Sarudik masih rendah (10,29%) dibandingkan dengan SPM Kabupaten Tapanuli Tengah (40%). Faktor predisposisi yang menunjukkan ada kecenderungan dalam pemanfaatan posyandu lansia adalah umur, jenis kelamin, pengetahuan yang rendah dan sikap yang negatif serta kurangnya keyakinan dan faktor enabling yang cenderung berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lanjut usia adalah sarana yang kurang memadai, jarak dan biaya yang digunakan untuk mencapai ke pelayanan posyandu lansia. Ada kecenderungan hubungan antara, sarana, jarak, biaya terhadap tidak di manfaatkannya posyandu lansia. Perbedaan yaitu penelitian dengan menggunakan metode kualitatif sedangkan persamaan dengan penelitian yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan posyandu lansia, metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*.

2. Kusumaningrum, F (2014) yang berjudul “Faktor internal yang berhubungan dengan keaktifan Lansia berkunjung ke posyandu lansia desa Mayungan kecamatan Ngawen kabupaten Klaten” penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Tempat penelitian ini adalah diposyandu di Desa Mayungan Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten, populasi dalam penelitian ini adalah semua posyandu lansia yang ada diposyandu lansia di Desa Mayungan Kecamatan Ngawen yaitu sebanyak 60 Lansia. Sampel dalam penelitian adalah seluruh lansia yang ada diposyandu sebanyak 60 lansia (*purposive sampling*). Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara umur lansia dengan keaktifan Lansia dengan keaktifan lansia berkunjung ke posyandu lansia Desa Mayungan. Hal ini bisa dilihat dari nilai (nilai *p* sebesar 0,00 nilai *coefisien contingency* sebesar 0,422 dan nilai PR sebesar 0,261 95% CI 0,103-0,660), berarti lansia muda lebih aktif berkunjung ke posyandu lansia daripada lansia dengan kategori lansia tua.

Perbedaan yaitu penelitian ini faktor internal yang berhubungan dengan keaktifan lansia berkunjung ke posyandu lansia di analisis menggunakan *bivariate*, persamaan dengan penelitian yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan posyandu lansia di analisis menggunakan analisis *univariate*, analisis *multivariate*, metode *cross sectional* dan teknik (*purposive sampling*).

3. Anita, R (2015) yang berjudul “Hubungan dukungan informasi dan instrumental keluarga terhadap pemanfaatan posyandu lansia di Ngebel”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian non eksperimental dalam bentuk deskriptif analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Terdapat 50 lansia. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara dukungan informasi dan instrumental keluarga terhadap pemanfaatan posyandu lansia di Posyandu lansia di Ngebel dengan nilai $P\text{ value} = 0,412$ ($P\text{ value} > 0.05$) dan nilai korelasi *spearman rank* sebesar $-0,119$ berarti menunjukkan bahwa dukungan informasi dan instrumental keluarga dari arah korelasi negative dengan kekuatan korelasi sangat lemah. Hasil analisis buvariat dapat disimpulkan bahwa secara stastistik tidak terdapat hubungan antara 53 dukungan informasi keluarga terhadap pemanfaatan posyandu lansia di Posyandu lansia Ngebel yang menunjukkan bahwa arah korelasi negative dengan kekuatan korelasi sangat lemah. Nilai $P\text{ value} = 0,412$ ($P\text{ value} > 0.05$) dan nilai korelasi *spearman rank* sebesar $-0,119$ berarti tidak terdapat hubungan antara dukungan informasi dan instrumental keluarga untuk memanfaatkan posyandu lansia di Ngebel. Perbedaan dengan penelitian ini adalah cara pengumpulan data dengan teknik atau cara pengambilan sampel dengan menggunakan metode sampel probabilitas (*Probability sampling method*) atau sering disebut sampel acak (*Simple Random Sampling*). Persamaan dengan penelitian ini yaitu faktor pendukung pemanfaatan posyandu lansia digunakan analisis *spearman rank* untuk menerangkan keeratan setiap variabel, metode *cross sectional*, dan analisis, *multivariate*.